

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### 4.1. Gambaran Umum Teater IAIN Walisongo Semarang

Komunitas teater di kampus IAIN Walisongo Semarang adalah komunitas seni peran yang ada pada tingkat fakultas dan institut, yaitu: Teater Wadas Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Teater Asa Fakultas Syari'ah, Teater Metafisis Fakultas Ushuluddin, Teater Beta Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, serta Teater Mimbar IAIN Walisongo Semarang (Arsip Teater Mimbar: 2011).

Awalnya lembaga kesenian khususnya seni peran yang ada di IAIN Walisongo Semarang hanya ada satu kelompok teater yaitu Teater Walisongo di tingkat institut. Akan tetapi seiring berjalannya waktu dan mengingat kebutuhan akan sebuah kelompok teater di fakultas masing-masing maka mulai bermunculan kelompok teater baru. Diawali dengan berdirinya Teater Wadas, kemudian menyusul Teater Asa, selanjutnya Teater Beta, dan Teater Metafisis (Arsip Teater Asa: 2011).

Profil dari masing-masing teater yang dijadikan objek dalam penelitian ini akan dijelaskan satu-persatu sebagai berikut:

##### 4.1.1. Profil Teater Wadas

###### a. Sejarah

Teater Wadas berdiri pada tahun 1979, yang didirikan oleh para aktivis mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu

Masrukhan Samsuri (Giok), M. Yassin, dan M. Nafis Junalia. Awalnya, Teater Wadas berdiri atas gagasan serta keinginan para aktivis tersebut untuk dapat menyalurkan bakat atau kemampuan mereka dalam bidang seni. Mereka mempunyai pemikiran bahwa di dalam berdakwah itu tidak hanya melalui media lisan tetapi dapat melalui berbagai macam media, salah satunya yaitu lewat media audio-visual dalam hal ini adalah media kesenian (Arsip Teater Wadas: 2012).

Aktivis tersebut mengajukan usulan kepada pihak dekanat untuk dapat mendirikan organisasi kesenian agar gagasan, keinginan serta pemikiran tersebut dapat terpenuhi. Setelah itu berdirilah sebuah organisasi yang bernama Teater Wadas yang merupakan akronim dari Wadah Mahasiswa Anak Semarang (Arsip Teater Wadas: 2012).

Seiring berjalannya waktu, kemudian pada tahun 1985 singkatan nama Teater Wadas yang dirubah menjadi Wahana Aspirasi Dakwah dan Seni, karena sesuai dengan tujuan awal yang berhubungan dengan dakwah dan seni. Nama ini juga dilengkapi dengan sebuah lambang bukit berbentuk batu Wadas dengan rembulan di atasnya (Arsip Teater Wadas: 2012).

Wadas dalam pengertian fisiknya, dimaknai bahwa batu wadas itu merupakan permukaan yang tidak rata, benjolan naik-turun

dimaksudkan dengan harapan benar-benar ada peningkatan sampai puncak. Peningkatan ini sama juga sebuah kenaikan, dan kenaikan ini merupakan sebuah pencarian (Arsip Teater Wadas: 2012).

Periode pertama kepemimpinan Teater Wadas dipegang oleh M. Yasin (1980-1984) dengan pembagian kerja sebagai berikut:

1. Masrukhan Samsuri : Konsep materi (naskah).
2. M. Nafis Junalia : Konsep pengembangan institusi.
3. M. Yassin : Kepemimpinan, pengembangan anggota.

Kemudian pada periode selanjutnya berturut-turut yang memegang jabatan sebagai lurah atau ketua adalah: Hambali (1984-1986), Ahmad Faozi (1986-1988), Haris Fuadi (1988-1989), Budi Sulistyono (1989-1990), Ajang ZA (1990-1992), Ahmad Muzamil (1992-1993), Aziz Muslim (1993-1995), Pipiek Isfianti (1995-1996), Suripto (1996-1997), Daim (1997-1998), Syariful Imadudin (1998-1999), Ali Rosyidi (1999-2002), Akrom Wahyudi (2002-2003), Zaenal Arifin (2003-2004), Akrom Wahyudi (2004-2005), Septi Zamzamah (2005-2006), Azwar Anas (2006-2008), Yusuf Afandi (2008-2009), Ahmad Saerozi Prasetya (2009-2010), Abdullah Adib (2010-2011), Ahmad Hissam (2011-2012), Ahmad Baiquni Basri (2012-2013) Ahmad Basar (2014-sekarang) (Arsip Teater Wadas: 2012).

## b. Struktur Pengurus Teater Wadas

Struktur kepengurusan Teater Wadas adalah sebagai berikut:

Lurah	: Ahmad Basar
Carik	: Ahmad Baidhowi
Bendahara	: Anik Nofitiani
Litbang	: Ahmad Hisyam Arif Afif Nur Hidayah M. Yudha Laksana A. Baiquni Basri
Devisi Teater	: M. Khoirun Nadhif M. Iqbal Fauzi
Devisi Musik	: Kholifa Attaqy Yarfa'illah Anif Anafi
Devisi Kine Club	: Syaikhu Lutfi M. Yaikul Yasin
Devisi Panembromo	: Rikha Makhsunah M. Khairu Nasyi'in M. Umar Falah
Devisi Rumah Tangga	: M. Nur Rohman Mustaghfirin (SK Pengurus Teater

Wadas: 2014)

#### c. Tujuan Teater Wadas

Adapun tujuan didirikannya Teater Wadas adalah sebagai berikut:

- 1). Untuk mewadahi potensi-potensi para mahasiswa khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang memiliki bakat atau kemampuan dalam bidang seni.
- 2). Untuk mempererat tali persaudaraan, dan menjalin Ukhuwah Islamiyah.
- 3). Untuk berdakwah lewat seni (Arsip Teater Wadas: 2012).

#### d. Pelaksanaan Kegiatan Olah Rasa

Adapun pelaksanaan kegiatan olah rasa di Teater Wadas sendiri dilaksanakan tanpa jadwal yang pasti. Hal ini karena latihan olah rasa biasanya dilakukan bersamaan dengan latihan olah tubuh dan olah vokal. Akan tetapi saat menjelang pementasan maka latihan olah rasa dilakukan secara intensif dan terjadwal yang disesuaikan dengan jadwal pementasan. Meski beberapa kali latihan olah rasa sengaja dijadwalkan dan dilaksanakan secara khusus (Wawancara Basar, Lurah Teater Wadas Teater Wadas pada 5 Mei 2014).

### 4.1.2. Profil Teater Metafisis

#### a. Sejarah

Teater Metafisis merupakan teater kampus yang bernaung di bawah Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Teater

Metafisis didirikan sejak 1986 untuk mewadahi minat mahasiswa terhadap dunia teater, seni rupa, sastra, dan musik (Arsip Teater Metafisis: 2011).

Kata metafisis sendiri bermakna melampaui hal-hal yang fisik, hal ini dapat dimaklumi karena disiplin ilmu yang dipelajari di Fakultas Ushuluddin pada saat Teater Metafisis berdiri, adalah ilmu-ilmu yang berhubungan tafsir, hadis, aqidah, dan filsafat. Nama kelompok teater itu sendiri memberikan nuansa dan pencitraan makna terhadap apa yang disajikan kepada publik (Arsip Teater Metafisis: 2011).

Prinsip pekerja Teater Metafisis yaitu bahwa mereka memandang teater sebagai tempat mengekspresikan kreativitas berkesenian, tidak terpaku pada satu *style* (aliran) berkesenian, serta tidak pernah melepaskan diri dari tujuan penyadaran publik agar para penonton dapat menikmati pesan dari apa yang ditampilkan baik dari segi estetikanya maupun religiusitasnya (Arsip Teater Metafisis: 2011).

Teater Metafisis mengalami perkembangan dan perubahan estetika berteater. Hal ini dikarenakan adanya proses rekrutmen anggota atau warga baru, juga menyesuaikan keadaan yang sedang berlangsung di lingkungan kampus. Awalnya, Teater Metafisis berpijak pada kondisi minimalis (apa adanya), karena keterbatasan

minat (*interest*) mahasiswa, sarana dan prasarana, serta minimnya wacana seni pada masa itu (Arsip Teater Metafisis: 2011).

Kegiatan yang rutin diadakan adalah oleh Teater Metafisis adalah sebagai berikut:

- 1) Workshop ketheateran, yaitu proses rekrutmen awal yang harus diikuti calon warga Teater Metafisis di mana mereka memperoleh teori dan praktik ketheateran meliputi: sejarah teater, manajemen panggung, keaktoran dan penyutradaraan, penulisan naskah, sastra, tata visual, olah tubuh, gerak, dan olah rasa, serta materi kemetafisisan.
- 2) Pementasan produksi, adalah suatu proses penggarapan sebuah naskah. Pementasan produksi dapat diselenggarakan setelah melakukan proses latihan yang membutuhkan waktu berkisar 3 bulan. Pementasan produksi merupakan suatu kegiatan yang paling penting dibanding seluruh agenda kegiatan Teater Metafisis lainnya karena pementasan produksi adalah proses dasar para pekerja teater dalam menyatukan ekspresi emosinya di atas panggung dan di balik layar.
- 3) Multimedia Metafisis, yaitu kegiatan yang diselenggarakan oleh Teater Metafisis setiap 2 tahun sekali. Konsep acara Multimedia Metafisis adalah mengumpulkan segala bentuk kesenian,

meliputi: parade teater, parade musik, *performance art*, musikalisasi puisi, diskusi, pameran lukisan, dan pameran foto.

- 4) Kegiatan yang secara aksidental diadakan biasanya meliputi undangan pementasan di luar kota maupun menghadiri acara teater di lingkungan Semarang (Arsip Teater Metafisis: 2011).

Teater Metafisis telah memiliki paradigma pengaderan dan metode berteater yang dijalankan setiap tahun dan menjadi semacam panduan dalam menempa para anggotanya. Adapun metode berteater yang selama ini dijadikan bentuk adalah mengadakan proses latihan yang diberi nama Sekolah Keaktoran. Sekolah Keaktoran adalah sebuah proses latihan yang dirancang untuk warga sebagai metode pengembangan keaktoran. Metode latihan sekolah keaktoran yang dipakai disesuaikan dengan model pelatihan dramaturgi pada umumnya, yakni pembentukan tubuh, emosi dan mental, improvisasi, eksplorasi, dan rasa. Selain metode pengaderan dalam hal keaktoran, Teater Metafisis juga menerapkan beberapa bentuk pengaderan baik yang berkaitan tentang berorganisasi, seni rupa, musik, dan sastra. Hal ini dilakukan agar kader yang terbentuk menjadi penerus yang mempunyai dedikasi dan loyalitas yang tinggi (Arsip Teater Metafisis: 2011).

Aktivitas Teater Metafisis tidak hanya mementaskan naskah, melainkan mencakup pengertian seni secara luas, meliputi:



### 1) Musik

Sebagai bentuk pengembangan bakat dalam bidang musik, Teater Metafisis memiliki beberapa kegiatan untuk menunjang bakat anggotanya dalam bermusik, yaitu:

- a). Metaush Studio, metode pengembangan bakat yang dilakukan dengan cara pembentukan sebuah group band yang diberi nama Metaush Band, yaitu kelompok musik yang menggarap lagu-lagu populer.
- b). Kidung Candha Wasa. Dengan memadukan alat musik modern dan tradisional Jawa, dan dengan corak musik 'Islam-Jawa', sehingga menghasilkan nada yang bernuansa spiritual-rohaniah.

### 2) Seni rupa dan kaligrafi

Bidang kesenian lainnya yang sering dijadikan alternatif untuk pengembangan bakat warganya, Teater Metafisis menggunakan seni rupa dan kaligrafi sebagai media belajar yang diberi nama Fokus (Forum Kaligrafi Ushuluddin). Karya yang dihasilkan meliputi lukisan, karikatur, instalasi, *digital art*, dan kaligrafi untuk dipamerkan dan dijual kepada publik.

### 3) Diskusi sastra

Diskusi sastra bertujuan menggali potensi warga Teater Metafisis dalam bidang penulisan karya sastra, meliputi penulisan

puisi, cerpen, novel, dan naskah drama. Karya yang dihasilkan sering dimuat di media massa.

#### 4) Latihan *basic teater*

Warga Teater Metafisis wajib mengikuti latihan *basic teater* yang diadakan setiap seminggu 2 kali. Latihan ini bertujuan untuk membentuk potensi keaktoran agar menjadi aktor yang siap pentas. (Arsip Teater Metafisis: 2011).

#### b. Struktur Pengurus Teater Metafisis

Struktur kepengurusan Teater Metafisis adalah sebagai berikut:

Litbang	: Arief Hendarto Bayu Agustiar R. Hazmy Azizi Fatkhul Hakim Muhammad Alimun Hakim
Lurah	: Ainul Mukarrob
Carik	: Ghozali Ahmad Amrullah
Bendahara	: Shohwunni Hayati
Devisi Kajian	: Yazid Mubarok (Koordinator) Saddam Husain Hanni' Nailatussyarifah Mahmudah Nururrahmah
Devisi Rumah Tangga	: Septian Min'ahdi (Koordinator)

	Shohibul Munir Al Falik
	Mutiara Auddina Gilda Hanin
	Muhammad Nurul Baki
Devisi Hubungan Masyarakat	: Bahtiyar Mandala Iryanto (Kord.)
	Eko Puji Raharjo
	Muhamad Irfan
Devisi Produksi Teater	: Muhammad Imam Baihaqi
	Chotimatul Muzarotun
	Chotimatul Muzaro'ah
Devisi Produksi Musik	: Tri Jamhari
	Ahmad Mughits Suvy
	Fiqoya Rasyiqotun N.S.
Devisi Produksi Fokus	: Muhaimin
	M.Ridlwan
	Panji Aryo.P (SK Pengurus Teater
	Metafisis: 2014)

c. Tujuan Teater Metafisis

Tujuan dari Teater Metafisis antara lain sebagai berikut:

- 1). Untuk mewadahi minat mahasiswa terhadap dunia teater, seni rupa, sastra, dan musik.
- 2). Untuk memberikan pemahaman bahwa berkesenian merupakan kegiatan penyadaran publik (Arsip Teater Metafisis: 2011).

#### d. Pelaksanaan Kegiatan Olah Rasa

Pelaksanaan kegiatan olah rasa di Teater Metafisis tidak memiliki jadwal pasti, karena latihan olah rasa biasa dilakukan bersama dengan latihan olah tubuh dan olah vokal. Latihan olah rasa baru akan diintensifkan menjelang pementasan, dan seringnya dilakukan pada malam hari (Wawancara dengan Mukarrob, Lurah Teater Metafisis pada Tanggal 9 Mei 2014).

#### 4.1.4. Profil Teater Asa

##### a. Sejarah

Teater Asa lahir pada hari Senin Pahing tanggal 18 oktober 1982. Adapun yang memprakarsai didirikannya Teater Asa diantaranya adalah Kang A. Ni'am Syukri Massat, Kang Jalal S. Aldi dan Kang Rahmat Rizal Maulana (Arsip Teater Asa: 2012).

Adanya pandangan bahwa tiap fakultas memiliki misi yang berbeda maka pada saat itu kelompok teater dipandnag sebagai salah satu media untuk menyampaikan aspirasi mahasiswa dan melakukan perlawanan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pihak dekanat maupun rektorat yang dianggap tidak berpihak pada kepentingan mahasiswa dan tidak sesuai dengan demokrasi kampus, atau bahkan sebagai upaya untuk bisa melakukan tekanan terhadap ketidakadilan pemerintah pada masa itu (Arsip Teater Asa: 2012).

Teater ASA mempunyai moto sebagai penyalur aspirasi bakat dan minat serta proses regenerasi dan pengemban syari'ah lewat jalur seni. Teater Asa sendiri mempunyai arti memberikan kesempatan dan mengajak untuk meninggikan ASA (Asma Allah), menggapai ASA (harapan), dan menyatu dengan ASA (Anak-anak Syari'ah) (Arsip Teater Asa: 2012).

Secara umum tujuan dari Teater Asa adalah terbina dan terciptanya insan-insan seni yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta bertanggung jawab atas segala yang diperbuat dan amanat yang dipikulnya. Khususnya lewat jalur seni, sehingga diharapkan nantinya akan tercapai apa yang dinamakan puncak berkesenian adalah pengalaman spiritual (Arsip Teater Asa: 2012).

Adapun logo Teater Asa adalah gambar tangan yang memegang jarum yang mempunyai arti bahwa sesulit dan sekecil apapun permasalahan yang dihadapi harus tetap berusaha untuk melewatinya dan tentunya semuanya disertai doa, serta hasilnya dipasrahkan kembali kepada Allah. Logo tangan sedang memegang jarum bila diperhatikan dengan seksama merupakan rangkaian huruf hijaiyyah yang berbunyi *lillah* atau kembali kepada Allah (Arsip Teater Asa: 2012).

Teater Asa memiliki sebuah lagu wajib yang dikenal dengan judul sajak asa yang diciptakan oleh seorang alumni Teater Asa yaitu kang A. Sholchan (Arsip Teater Asa:2102).

b. Struktur Pengurus Teater Asa

Adapun struktur kepengurusan Teater Asa yaitu sebagai berikut:

Lurah	: Ninik Zakiyah
Litbang	: Achmad Nur Seha Widya Noor Rachmad
Carik	: Achmad Azif Nuzul
Bendahara	: Tri Wahyuningsih
Devisi Teater	: Mohammad Anwar
Devisi Musik	: Khoirul Muadzim
Devisi Sastra	: Umar Hanafi
Devisi Pemberdayaan Perempuan	: Isna Alfiatus Sa'adah
Rumah Tangga	: La'allakum Tuflikhun Cholvian Bagas Trianto
Seksi Umum	: Ahmad Syahir Al-hasani Tiar Bachroni (SK Pengurus Teater Asa: 2014).

#### c. Tujuan Teater Asa

Tujuan Teater Asa adalah agar terbina dan terciptanya insan-insan seni yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta bertanggung jawab atas segala yang diperbuat dan amanat yang dipikulnya (Arsip Teater Asa: 2012).

#### d. Pelaksanaan Latihan Olah rasa

Pelaksanaan latihan olah rasa ini tidak memiliki jadwal pasti, karena latihan olah rasa biasa dilakukan bersama dengan latihan olah tubuh dan olah vokal. Latihan olah rasa baru akan diintensifkan menjelang pementasan. Sama seperti teater-teater di IAIN Walisongo Semarang yang kebanyakan tidak memiliki jadwal latihan yang pasti. (Wawancara dengan Ninik, Lurah Teater Asa pada Tanggal 16 Mei 2014).

### 4.1. 3. Profil Teater Beta

#### a. Sejarah Teater Beta

Lahirnya Teater Beta tak lepas dari mulai bergairahnya kehidupan kesenian di IAIN Walisongo Semarang pada awal 1980-an. Dimulai dari kemunculan Teater Wadas di Fakultas Dakwah dan Komunikasi akhirnya merangsang lahirnya teater-teater lain di seluruh fakultas di IAIN Walisongo Semarang (Arsip Teater Beta: 2010).

Kelahiran Teater Beta diawali dengan dibentuknya kelompok diskusi khusus seni pertunjukan dengan nama KUBOTA (Kumpulan Bocah Tarbiyah) pada tahun 1981 oleh Abdul Wahib (aktivis senat mahasiswa yang kini menjadi dosen di Fakultas Tarbiyah). Kemudian diikuti berdirinya “Paguyuban Beta”, unit musik (Faktaria), dan unit panembromo (Klonengan Beta). Lambat laun, tepatnya 8 Desember 1985, kelompok-kelompok ini meleburkan diri menjadi satu dengan nama Teater Beta (Arsip Teater Beta: 2010).

Filosofi teater sebagai keluarga benar-benar diselami dan menjadi nafas perjalanan kreatif Teater Beta. Hingga kemudian, filosofi teater adalah keluarga itu dirumuskan dalam satu slogan ‘rumah, cinta, dan karya’. Hasilnya, ikatan kekeluargaan terpatri begitu kuatnya. Tak hanya mematrikan rasa cinta dalam satu rumah Beta, namun juga menjaga kontinuitas karya mereka (Arsip Teater Beta: 2010).

Selain latihan seminggu dua kali, diskusi menjadi agenda keseharian warga Beta. Mulai dari kesenian, teater, sastra, sampai kebijakan kampus, politik dan ekonomi bangsa menjadi bahan diskusi (Arsip Teater Beta: 2010).

Namun proses kreatif mereka bukannya tanpa hambatan. Beta, pernah mengalami pembekuan oleh pihak kampus pada tahun 1997. Saat itu mereka mementaskan naskah berjudul Jalba karya Arwani



(salah satu alumni Teater Beta angkatan 1992). Naskah yang lebih banyak mengkritisi pemerintahan pada masa orde baru itu dinilai subversif. Akibatnya, usai pementasan, Beta digerebeg aparat dan semua naskahnya dibakar (Arsip Teater Beta: 2010).

#### b. Struktur Pengurus Teater Beta

Adapun struktur kepengurusan Teater Beta adalah sebagai berikut:

Lurah	: Ade Agung
Carik	: Harisun
Devisi Teater	: M. Rifqi Maulana
Devisi Musik	: Menia Arfia Prima
Devisi Sastra	: Nur Azizah
Rumah Tangga	
Teater	: Imam dan Okta Riyanto
Musik	: Imam Nuryanto
Sanggar	: Danang Diska A (SK Pengurus

Teater Beta: 2014).

#### c. Tujuan Teater Beta

Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan didirikannya Teater Beta yaitu:

- 1) Menjadikan wadah bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang memiliki bakat dalam

bidang seni atau mahasiswa yang ingin berkreasi melalui jalan kesenian.

- 2) Untuk menggabungkan kesenian dengan pendidikan Islam sesuai dengan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di mana Teater Beta tumbuh dan berkembang (Arsip Teater Beta: 2010).

#### d. Pelaksanaan Latihan Olah rasa

Adapun pelaksanaan kegiatan olah rasa di Teater Beta secara garis besarnya sama dengan teater di IAIN Walisongo Semarang, yaitu tidak memiliki jadwal pasti, karena latihan olah rasa biasa dilakukan bersama dengan latihan olah tubuh dan olah vokal. Latihan olah rasa baru akan diintensifkan menjelang pementasan (Wawancara dengan Agung, Lurah Teater Beta pada Tanggal 3 Mei 2014).

#### 4.1.1. Teater Mimbar

##### a. Sejarah Berdiri

Sanggar seni Teater Mimbar adalah wadah bagi insan seni mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, sekaligus ruang kreatif para pekerja teater kampus yang bernaung di bawah DEMAS IAIN Walisongo Semarang (Arsip Teater Mimbar: 2011).

Awalnya Teater Mimbar bernama Teater Walisongo yang berdiri pada tahun 1986. Setelah itu karena masing-masing fakultas di IAIN Walisongo sudah mempunyai teater sendiri maka Teater

Mimbar yang saat itu masih bernama Teater Walisongo menjadi mati suri (Arsip Teater Mimbar: 2011).

Tahun 1993, Teater Walisongo berganti nama menjadi Teater Mimbar sampai saat ini dan kembali aktif lagi dengan anggota yang berasal dari berbagai fakultas di IAIN Walisongo Semarang. Meskipun berbeda-beda fakultas, namun ketika mahasiswa masuk menjadi anggota dari Teater Mimbar maka tidak ada lagi perbedaan antar fakultas karena yang ada hanya satu bendera yaitu bendera Teater Mimbar ( Arsip Teater Mimbar: 2011).

Teater Mimbar memiliki slogan menggapai mimpi dengan kreasi ini dimaksudkan agar diketahui bahwa seni adalah sebuah karya yang tidak harus terkurung dalam satu atap saja, akan tetapi butuh kebebasan untuk mengembangkan kreatifitas dalam berkarya seni, mencurahkan ide, mengolah rasa, maupun menebar kreasi (Arsip Teater Mimbar: 2011).

Kegiatan di Teater Mimbar tidak hanya membuat mahasiswa yang ingin berkreasi sekadar singgah di sanggar saja tetapi juga melakukan pentas, mengikuti festival teater di luar lingkungan IAIN Walisongo Semarang. Teater Mimbar juga mengirimkan pegiat seni untuk mengikuti lomba baca puisi tingkat nasional, mengadakan pentas drama baik itu di layar kaca seperti TVRI juga di Taman Budaya Jawa Tengah (Arsip Teater Mimbar: 2011).

Selain itu, kegiatan lain yang dilakukan oleh Teater Mimbar antara lain seperti bedah naskah dan penerbitan *news letter*. Kegiatan yang dilakukan di Teater Mimbar dilakukan agar nafas seni tetap berlanjut meski mahasiswa baru berdatangan, kegiatan berkesenian tidak akan berhenti karena mahasiswa baru itulah yang akan memegang tongkat estafet seni dan budaya yang ada di IAIN Walisongo Semarang. Beberapa bidang yang dikembangkan di Teater Mimbar yaitu bidang seni puisi, bidang seni sastra dan budaya, bidang kaligrafi, bidang lukis, bidang seni teater, bidang penulisan naskah (Arsip Teater Mimbar: 2011).

#### b. Struktur Pengurus Teater Mimbar

Adapun struktur kepengurusan Teater Mimbar adalah sebagai berikut:

Lurah	: Atiq Arsyadani
Carik	: Rijal Mukharor
Bendahara	: Nikmatul Kholida Fatkhiyatus Sa'adah
Produksi	: Atiq
Dept. Teater	: Isna Khoirunnisa'
Dept. Sastra	: Agus Guntoro Millatul Afdilla

Dept Musik : Afdholuddin

Fazal Qoni'ah

Dept. RT : Ulin Nuha

Nurul Fijriyati Rizqiyah

Humas : Fauzan

Siti Fatimah (SK Pengurus Teater Mimbar  
2014).

#### c. Tujuan Teater Mimbar

Tujuan didirikannya Teater Mimbar adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaga solidaritas sekaligus koordinator antar teater fakultas.
- 2) Menjangkau seluruh aktivitas seni di lingkungan IAIN Walisongo karena tidak membatasi anggota dari fakultas tertentu.
- 3) Membawa perubahan yang lebih berbobot di bidang seni teater (Arsip Teater Mimbar: 2011).

#### d. Pelaksanaan Latihan Olah rasa.

Adapun pelaksanaan kegiatan olah rasa di Teater Mimbar secara garis besarnya sama dengan teater di IAIN Walisongo Semarang, yaitu tidak memiliki jadwal pasti, karena latihan olah rasa biasa dilakukan bersama dengan latihan olah tubuh dan olah vokal. Latihan olah rasa baru akan diintensifkan menjelang pementasan

(Wawancara dengan Atiq, Lurah Teater Mimbar pada Tanggal 16 Mei 2014).

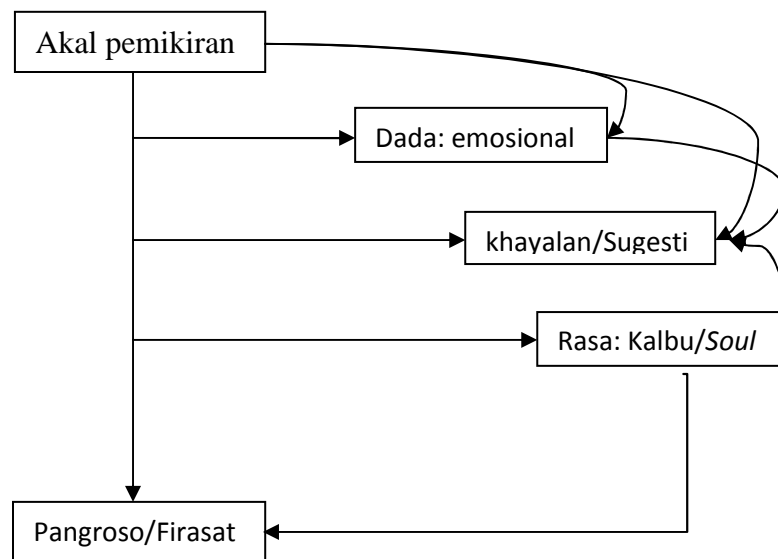
#### 4.2. Proses Olah Rasa

Proses latihan olah rasa yang dilakukan oleh kelima teater di IAIN Walisongo Semarang memiliki kesamaan cara. Kelima teater tersebut biasanya melakukan latihan olah rasa dengan meditasi. Latihan olah rasa itu sendiri seringkali dilakukan setelah melakukan latihan olah tubuh dan olah vocal (Wawancara dengan Mukarrob, lurah Teater Metafisis pada Tanggal 16 Mei 2014).

Selain persamaan cara, jadwal kegiatan latihan olah rasa pun dapat dikatakan sama yaitu menjelang pementasan, maksudnya yaitu ketika akan mengadakan pentas maka semua teater di IAIN Walisongo akan melakukan latihan olah rasa dengan intensif sesuai dengan jadwal masing-masing teater.

Seringnya latihan olah rasa dilakukan setelah olah tubuh dan olah vokal hal ini karena olah rasa dapat dikatakan sebagai latihan puncak. Berarti bahwa setelah olah tubuh dan olah vokal dikuasai maka untuk menyatukan keduanya agar harmonis saat pentas adalah dengan rasa, sehingga olah rasa menjadi sangat penting (Wawancara Atiq lurah Teater Mimbar pada Tanggal 15 Mei 2014).

Tahapan dalam latihan olah rasa dapat digambarkan pada sebagai berikut:



Gb.1. Tahapan Olah Rasa (Wawancara dengan Kang Ipank Solo, Mentor Olah Rasa teater IAIN Walisongo pada tanggal 17 Mei 2014).

Tahap awal dalam proses olah rasa adalah melewati akal pikiran atau mengosongkan pikiran dengan dipandu oleh mentor. Selama pengosongan pikiran ini pelaku olah rasa akan menemui “jembatan kecil” yang berada di dada, yaitu pergolakan emosional. Pergolakan emosional ini bisa disebabkan oleh bermacam hal seperti kondisi di sekitar tempat pelaksanaan olah rasa. Semisal suara jangkrik, bunyi, air, termasuk suara si mentor (Wawancara dengan Kang Ipank Solo, Mentor Olah rasa di teater IAIN Walisongo Semarang).

Setelah pergolakan emosional terlewati selanjutnya adalah tahap khayalan dan sugesti. Biasanya mentor akan menyuruh pelaku olah rasa untuk membayangkan sesuatu. Misalnya membayangkan bahwa rasa garam itu manis, rasa gula itu pahit berulang-ulang. Masuk pada tahap rasa yang berada

di hati, pada tahap ini akal pikiran sudah tidak berkontribusi yang bekerja pada tahap ini adalah hati dan khayalan. Selanjutnya pada tahap ini pelaku olah rasa akan menuruti instruksi mentor dengan sukarela. Salah satu contohnya adalah dengan menginstruksikan pelaku olah rasa untuk merasakan air, membayangkan bentuknya, tanpa melihat tapi merasakan. Setelah itu, pada tahap inilah tahap yang sudah dilewati sebelumnya yaitu khayalan kembali berperan memberikan imajinasi-imajinasi mengenai bentuk air, suara air, dan sebagainya (Wawancara dengan Kang Ipank Solo, Mentor Olah rasa di teater IAIN Walisongo Semarang pada Tanggal 17 Mei 2014).